

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Menurut Tellich (dalam Yusnaini, 2003) setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan terlibat dengan agama yang dianutnya. Myers (dalam Thouless, 2000) mengatakan bahwa agama adalah tanggapan sadar dan normal dari jiwa manusia terhadap yang kita kenal sebagai hukum alam. Agama sangat perlu bagi manusia dan merupakan satu aturan yang diyakini dibuat langsung oleh Sang Pencipta. Agama adalah suatu pedoman yang menuntun penganutnya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Agama yang bersumber dari Sang Pencipta akan mengantarkan hidup manusia menjadi bermakna.

Jika manusia hidup dikendalikan oleh hawa nafsu, maka jiwanya akan kosong. Manusia yang hanya mencari kesenangan duniawi saja, mencari kekayaan dan harta maka jiwanya akan kosong. Hatinya akan diliputi oleh kesengsaraan, kefakiran dan keserakahan, padahal kebahagiaan dan perasaan yang cukup pada dasarnya terlahir dari jiwa bukan pada banyaknya harta. Rasulullah SAW bersabda: “Kaya itu bukanlah dari banyaknya harta, akan tetapi kaya yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa” (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, dalam Hamka, 1983). Maka dari itu sangat diperlukan ketaatan seseorang kepada agama yang dipercayainya. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma agama yang dianut

harus dipegang teguh oleh orang yang menganutnya, sehingga dengan sendirinya orang tersebut akan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sesungguhnya yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya, melainkan di dalam diri manusia juga terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Keinginan itu berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Darajat (1996), “Di dalam diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Selain kebutuhan jasmani dan rohani, manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya keseimbangan dalam kehidupan jiwanya sehingga tidak mengalami tekanan. Kesadaran beragama (*religious conciousnes*) adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian/segi keagamaan yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi”.

Melalui pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu akan diperoleh kebahagiaan. Dengan adanya konsistensi terhadap agama yang dianut, maka akan terbentuk sikap keagamaan pada diri individu, yang merupakan suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong sisi seseorang untuk berperilaku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan ini akan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama.. Darajat (dalam